

MENJEMPUT KENANGAN CANDI PULAU SAWAH

Pukul tujuh lewat lima menit, saya meraih tas yang sudah terisi berbagai perbekalan untuk kebutuhan perjalanan hari ini. Jaket berbulu tebal, helm, dan masker sudah tertata rapi diatas meja beserta sepiring pisang goreng hangat buatan ibu. Sebenarnya ibu sudah ngotot menyuruh saya sarapan, akan tetapi saya lagi tidak berselera. Akhirnya saya makanlah tiga potong goreng pisang yang masih mengepul itu. Rasanya waktu terus saja berputar dan saya memutuskan untuk segera pergi. Selesai memakai sepatu kesayangan, saya berpamitan kepada ibu dan tidak lupa mencium telapak tangannya yang halus sembari mengucapkan salam. Senang rasanya bisa menghirup udara pagi yang segar, menikmati cerahnya alam yang sedikit berembun. Hari ini merupakan hari pertama saya keluar rumah Pasca liburan semester. Ya walaupun kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk berpergian dikarenakan virus tengah meneror bangsa ini. Indonesia lagi pandemi covid-19, segala aktivitas dibatasi. Memakai masker dan mencuci tangan menjadi kebiasaan rutin saya akhir-akhir ini.

Pandemic covid-19 ini memang melumpuhkan segala aktivitas masyarakat akan tetapi tidak boleh melumpuhkan kreatifitas dan semangat kita tentunya. Kita hanya perlu waspada, ikuti prokes, dan harus tetap sehat dengan terus menjaga imun yang kuat. Hal inilah yang tidak menyurutkan niat saya untuk tetap pergi. Menjemput kembali masa lalu yang tak akan pernah usai. Saya akan mengunjungi situs sejarah yang masih tertata rapi di bumi Dharmasraya ini. Salah satunya Candi Pulau Sawah. Dengan menggunakan sepeda motor Vario, saya mulai melaju secara perlahan melintasi area perkebunan sawit yang notabene daerah tempat saya tinggal hampir menyeluruh dikelilingi tumbuhan kelapa berduri itu (sawit). Perjalanan saya menuju lokasi harus melewati beberapa jembatan kayu, salah satu jembatan yang saya lalui sungguh sangat memprihatinkan. Jembatan yang menghubungkan antara nagari timpeh dan trimulya itu sangatlah rusak berat. Kayu-kayu jembatan banyak yang hancur, berlobang, bahkan kayu penompangnya pun nyaris terlepas. Kendaraan roda empat banyak yang tersangkut ditengah jembatan. Situasi ini sungguh membuat saya khawatir ketika melintasi jembatan tersebut. Akan tetapi beruntunglah saya bisa melewati dengan selamat.

Kali ini saya akan menempuh perjalanan menuju lokasi melewati medan yang cukup terjal. Yaitu kawasan bukit lantak. Walaupun terjal dan mendaki sangat tinggi bukit lantak tetap memberi pesona bagi setiap orang yang melewatinya. Disarankan untuk melewati lokasi ini hendaknya memakai kendaraan yang cukup baik dan sehat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebenarnya bukit lantak ini bukanlah satu-satunya akses untuk menuju lokasi kawasan candi pulau sawah. Ada jalan lain selain melintasi kawasi bukit lantak, yaitu dengan menggunakan phonton. Tetapi karena kawasan inilah yang jaraknya tempuhnya lebih dekat dari lokasi tempat tinggal saya maka saya jalur ini.

Empat puluh menit sudah akhirnya saya sampai juga di tempat tujuan. Suasana masih terbilang sepi, mungkin karena memang tidak ada acara atau kegiatan di tempat ini

atau memang saya terlalu pagi sampainya? Saya memikirkan motor dibawah pohon karet yang rindang. Lokasi candi pulau sawah ini berada tepat ditengah perkebunan karet. Saya masih tertegun mengarahkan pandangan kesekitar lokasi. Ditempat saya berdiri ini banyak tercatat mengenai kejayaan masa lampau. Sungguh menakjubkan bukan sampai detik ini sisa-sisa kejayaan tersebut masih terlihat nyata didepan saya sekarang. Matahari mulai menyeruak keatas permukaan, perlahan tapi pasti saya terus menyusuri setiap sisi candi pulau sawah menilik kembali tentang kejayaan dharmasraya di bumi nusantara. Saya mulai asyik mengamati daerah sekitar hamparan batang hari yang luas menjadi saksi bisu perjalanan ini. Saya terus mengamati keadaan sekitar lokasi gundukan- gundukan bata yang tersusun membuktikan bahwa disini sempat berdiri bangunan kokoh dibawah pimpinan kerajaan melayu yang berjaya pada masanya.

Saya terus berjalan mengelilingi sekitar lokasi candi. Disini saya mendapatkan sedikit informasi mengenai candi pulau sawah. Bahwa Situs Candi Pulau Sawah merupakan salah satu bukti dari keberadaan kerajaan melayu Dharmasraya. bukti itu diperkuat dengan sejumlah peninggalan bersejarah. Berdasarkan data prasasti yang ditemukan di daerah Batanghari (Sumatera Barat) maupun di daerah Tanah Datar pada tahun 1365 M, pusat pemerintahan kerajaan Melayu sudah berada di daerah Tanah Datar. Menurut **J.G de Casparis** ibukota kerajaan melayu mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu dari Muara Jambi ke Sei Langsek, baru kemudian ke daerah Tanah Datar, yaitu di Suruaso (**Casparis, 1992:243**). Dengan demikian, Dharmasraya seperti disebut oleh Mpu Prapanca, mungkin pada saat itu sudah bukan ibu kota kerajaan Melayu, tetapi sebuah daerah yang berperan penting dari sisi sumberdaya. Dharmasraya pada tahun 1336 sudah menjadi pusat pemerintahan atau ibukota kerajaan Melayu. Tahun 1347 M, tahun terakhir masa pemerintahan Adityawarman, yang didasarkan pada Prasasti Amoghapasa 1347 M.

Selanjutnya saya terus menjelajahi kawasan candi pulau sawah. Dan kembali mendapatkan Sedikit informasi yang saya baca sebelumnya bahwa pada tahun 2000 dilakukan pembuatan cungkup dan pagar kawat berduri situs Candi Pulau Sawah II oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Kegiatan pembuatan cungkup dan pagar kawat berduri berlangsung selama 1 setengah bulan. Tindakan Pengalamanan Situs Candi Pulau Sawah II berupa pembuatan cungkup dan pagar kawat berduri ini dengan adanya perlindungan fisik situs ini diharapkan petugas penjaga situs dapat memantau atau merawat situs tersebut. Kemudian tahun 2001 dilanjutkan dengan kegiatan ekskavasi Situs Candi Pulau Sawah II tahap IV oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Pubakala Sumatera Barat. Pelaksanaan ekskavasi dimulai dengan membuka 14 kotak galian. Temuan berupa struktur bangunan utama dari Munggu II (kaki candi) berbentuk empat persegi dengan ukuran 16 m x 6,3 m. Selain itu ditemukan pula sisa struktur pagar keliling candi dengan ukuran 45 m x 45 m. Tahun 2007 kegiatan penggantian tanaman di Candi Pulau SawahII dan tahun 2008 Balai Arkeologi Medan melakukan penelitian di situs Candi Pulau Sawah dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas budaya pada pemukiman manusia pendukung kebudayaan Hindu-Buddha di daerah hulu Sungai Batanghari yang tercermin dalam wujud sisa benda budaya, lingkungannya dan pola pemukimannya. Hasil ekskavasi menunjukan

adanya sisa-sisa bangunan suci umat Hindu atau Buddha di Pulau Sawah. Dari temuan keramik pada abad ke-12 hingga ke-14 M dapat dimungkinkan sudah adanya kontak masyarakat Pulau Sawah dahulunya dengan Cina yang didasarkan pada temuan keramikya sehingga tahun 2010, dilakukan pemugaran Candi Pulau Sawah II khususnya pada bagian pemugaran ini dilakukan oleh Ep 3 Batusangkar dengan metode swakelola.

Kemudian saya kembali melanjutkan observasi candi keposisi lainnya dan setelah mengamati candi tersebut saya mendapatkan informasi kembali bahwa pada tahun 2012, dilakukan ekskavasi dan pengupasan struktur Bata di Candi Pulau Sawah II oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar, ekskavasi ini merupakan pemugaran tahap ke VI yang dilakukan berdasar pada temuan struktur bata di Situs Candi Pulau Sawah. Adapun tujuan kegiatan ini untuk mencari komponen struktur bangunan, mengetahui cakupan sebaran temuan, mengetahui bentuk dan ukuran situs, mengetahui konteks situs, dan pemahaman singkat kepada pemilik lahan dan tokoh masyarakat setempat. Setelah pemugaran Candi Pulau Sawah II, kegiatan pelestarian di Situs Candi Pulau Sawah dilanjutkan dengan ekskavasi penyelamatan di Minggu XI tahun 2012. Dari ekskavasi yang dilakukan ditemukan pula sisa struktur bata. Struktur bata berdiri dari struktur lantai bangunan dengan 3 lapis bata, struktur dinding dengan ketebalan 1 blok bata dan berketinggian 25 lapis bata. Susunan struktur dinding candi tersebut mempunyai sudut yang memperlihatkan profil candi dimana lapisan beberapa bata di bagian atas lebih menjorok keluar dan struktur ini merupakan struktur lantai dengan ketebalan 1 blok bata dan berketinggian 2 lapis bata. Jika dilihat dari atas (secara vertikal), sebagian besar struktur bata secara linear membujur ke arah barat timur dan langsung berhadapan dengan struktur dinding candi yang berada sisi utaranya

Sudah hampir dua jam saya berada dikawan Candi Pulau Sawah ini. Sembari duduk dibawah pohon rindang, saya masih asyik menikmati suasana dikawasan ini. Tidak dipungkiri jika di bumi Dhamasraya memiliki kisah dan peninggalan sejarah yang masih tertata rapi pada masa lampau. Di tanah Ranah Cati Nan Tigo ini pernah berdiri kerajaan besar melayu, yang sampai sekarang masih bisa kita lihat bukti peninggalannya. Tentunya kita akan butuh waktu untuk menyempurkan potongan-potongan cerita agar menjadi utuh kembali. Layaknya kita sebagai masyarakat dan juga sebagai tunas bangsa yang mampu membawa Dharmasraya sejahtera dan gemilang, diperlukan juga untuk terus berinovasi dan menjaga warisan klasik budaya yang sudah ada ini kearah yang lebih baik lagi. Salah satunya peninggalan Candi Pulau Sawah II merupakan situs cagar budaya merupakan satu kebanggan dharmasraya. Hal ini harusnya mampu memikat hati para pengunjung. Dalam hal ini dukungan terciptanya objek wisata yang layak bagi para pengunjung. Melalui sejarah ini kita bisa mengetahui jati diri kita yang sesungguhnya.

